

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional dapat tercapai apabila pembangunan di masing-masing daerah berjalan dengan baik. Adanya otonomi daerah mendorong agar masing-masing daerah mampu mengelola dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam mewujudkan pembangunan ekonomi daerahnya. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada (Ismail Antara dan Kassa, 2022).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu unsur penting dalam membangun perekonomian suatu daerah dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi komoditas pertanian tanpa menimbulkan dampak negatif bagi petani maupun sumber daya alam. Peningkatan produktivitas dan efisiensi komoditas pertanian dalam pembangunan pertanian menjadi tantangan yang berat. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap dimensi yang lebih kecil (Mujiburrahmad, Marsudi, Hakim dan Harahap, 2021).

Visi pembangunan pertanian Indonesia yang disusun Departemen Pertanian dalam jangka panjang (Tahun 2005-2025) ditekankan pada “terwujudnya sistem pertanian industrial berkelanjutan yang berdaya saing dan mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani”. Berpedoman pada visi tersebut maka kegiatan pembangunan pertanian dirumuskan dalam tiga program utama yaitu Program Peningkatan Ketahanan Pangan, Program Pengembangan Agribisnis, dan Program Peningkatan Kesejahteraan Petani.

Peranan sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi daerah cukup besar. Hal ini karena sektor pertanian mampu menjadi sektor penyumbang terbesar terhadap *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB), andalan ekspor daerah dan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengembangan agribisnis perlu dijadikan sebagai pilar pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan agribisnis perlu memperhatikan dua aspek penting yaitu memusatkan perhatian pada peningkatan produksi komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan meningkatkan daya tarik melalui pengembangan sistem produksi, pemasaran, perdagangan hasil produk pertanian (agribisnis) dan sistem informasi (Rugesty, 2014).

Komoditas di setiap daerah yang beragam mengharuskan adanya penentuan komoditas unggulan daerah, sehingga dapat memperoleh gambaran kemampuan daerahnya dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki daya saing yang tinggi (Bappeda, 2014). Komoditas yang dipilih adalah komoditas yang mempunyai produksi yang tinggi serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat (Syahroni, 2005). Pengembangan komoditas unggulan spesifik lokal juga merupakan salah satu dari tujuh kegiatan program pengembangan agribisnis nasional.

Sektor pertanian sebagai sektor andalan di Kabupaten Lamongan memiliki persentase terhadap PDRB yang paling lebih tinggi dibanding sektor lainnya setiap tahun. Kontribusi sektor pertanian pada Tahun 2016-2020 dengan nilai rata-rata sebesar 36,275 persen terhadap total PDRB (BPS, 2021). Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 PDRB Tiap Subsektor pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Lamongan Tahun 2016-2020 menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 (persen).

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	54,22	51,47	50,45	49,87	49,90
a. Tanaman pangan	39,02	36,08	34,96	34,19	34,03
b. Tanaman Hortikultura	1,90	1,85	1,86	1,88	2,07
c. Perkebunan	2,11	2,10	2,04	2,04	2,07
d. Peternakan	10,44	10,70	10,90	11,06	11,03
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,74	0,74	0,68	0,68	0,69
Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,39	1,44	1,40	1,42	1,31
Perikanan	44,39	47,10	48,15	48,71	48,79
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas terdapat nilai PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Lamongan mulai dari Tahun 2016-2020. Nilai PDRB setiap Tahunnya mengalami penurunan dengan nilai tertinggi yaitu pada Tahun 2016 sebesar 54,22 persen dan nilai terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 49,87 persen. Sektor ini kemudian dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan penebangan kayu. Subsektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan, namun subsektor tanaman pangan mengalami penurunan nilai kontribusinya pada lima tahun terakhir.

Berbeda halnya dengan subsektor tanaman pangan yang mengalami penurunan setiap tahunnya, subsektor hortikultura justru mengalami peningkatan pada Tahun 2020 yaitu sebesar 2,07 persen (BPS, 2021). Angka ini merupakan angka tertinggi yang dicapai subsektor hortikultura sejak Tahun 2016. Peningkatan

kontribusi PDRB Subsektor hortikultura bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan minat masyarakat untuk membudidayakan komoditas hortikultura.

Komoditas hortikultura buah-buahan yang dihasilkan Kabupaten Lamongan terdiri dari dua jenis yaitu buah-buahan tahunan dan semusim. Seiring dengan peningkatan nilai PDRB pada Tabel 1.1 diatas peningkatan produksi komoditas buah-buahan tahunan di Kabupaten Lamongan juga meningkat pada Tahun 2020. Berikut adalah data produksi buah-buahan di Kabupaten Lamongan pada Tahun 2016-2020:

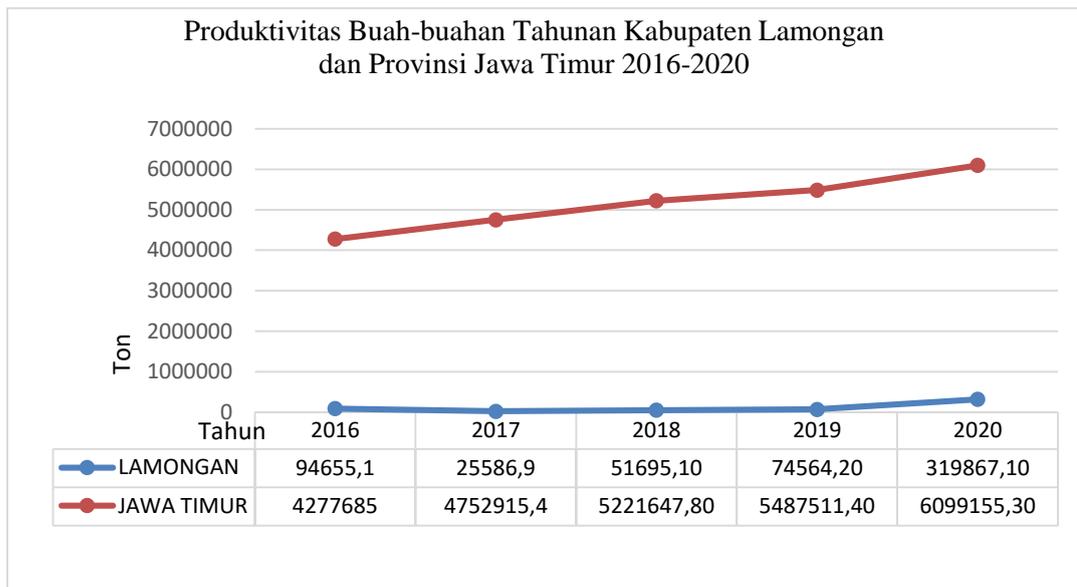
Tabel 1.2 Produksi Komoditas Buah-buahan Kabupaten Lamongan 2016-2020 (Ton)

No	Jenis Buah	2016	2017	2018	2019	2020
BUAH-BUAHAN TAHUNAN						
1.	Alpukat	14	7	14	32	25
2.	Belimbing	500	320	422	1.794	1.760
3.	Durian	12	-	5	7	64
4.	Jambu Biji	671	481	594	948	25.598
5.	Jambu Air	496	244	550	492	3.136
6.	Jeruk	11	17	125	106	10.476
7.	Mangga	16.542	5.168	15.557	12.983	89.153
8.	Nangka	11.336	898	2.134	674	13.263
10.	Pepaya	12.889	1.554	4.056	2.621	13.767
11.	Pisang	50.996	14.475	23.894	52.974	153.760
12.	Rambutan	35	23	338	837	2.540
13.	Salak	2	-	6	-	-
14.	Sawo	208	308	583	295	5.145
15.	Sirsak	355	507	3.071	466	319
16.	Sukun	589	1.587	347	337	863
	Total	94.655	25.587	51.695	74.564	319.867
BUAH-BUAHAN SEMUSIM						
1.	Semangka	10.691	9.181	9.544	15.785	10.903
2.	Melon	26.800	1.034	538	558	23
3.	Blewah	1.231	9.817	2.430	17.977	47
	Total	38.722	20.032	12.512	34.320	10.973

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (2021), *Data diolah*

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan dan peningkatan produksi komoditas buah-buahan. Komoditas buah-buahan semusim mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 sebanyak 23.347 Ton. Sebaliknya peningkatan yang signifikan terjadi pada komoditas buah-buahan tahunan di Kabupaten Lamongan pada Tahun 2020 dengan selisih sebesar 245.303 Ton dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan produksi komoditas hortikultura subsektor buah-buahan tahunan di Kabupaten Lamongan juga diiringi oleh peningkatan produksi buah-buahan tahunan di tingkat Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2020 yang disajikan pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik Produktivitas Komoditas Buah-buahan Tahunan Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur 2016-2020 (Ton) :



Peningkatan produktivitas komoditas buah-buahan Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur ini diharapkan dapat memenuhi peningkatan konsumsi buah-buahan yang meningkat baik di tingkat Provinsi dan juga tingkat Nasional. Data BPS (2020) menunjukkan peningkatan konsumsi buah-buahan nasional meningkat pada Tahun 2018 yang semula sebesar 2.537.228 Ton kemudian

meningkat pada Tahun 2019 menjadi 2.607.778 Ton dengan rata-rata kenaikan 5%. Peningkatan konsumsi buah-buahan juga mengalami peningkatan di Provinsi Jawa Timur yang semula pada Tahun 2018 nilai rata-ratanya sebesar 7.797.427 Ton menjadi 8.211.087 Ton di Tahun 2019.

Melihat uraian diatas maka dibutuhkan penelitian terkait untuk mengetahui komoditas apa saja yang termasuk dalam komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan. Perlunya klasifikasi potensi dari masing-masing komoditas pada subsektor hortikultura buah-buahan untuk mengetahui komoditas unggulan yang masuk dalam kategori *stars* berdasarkan hasil analisis LQ dan *Delta* LQ. Hal ini dibutuhkan karena komoditas yang tahun ini menjadi basis kedepannya bisa menjadi nonbasis dan juga sebaliknya komoditas yang tahun ini nonbasis bisa menjadi komoditas basis di tahun berikutnya. Selanjutnya komoditas yang masuk dalam kategori *stars* dianalisis pengembangan agribisnisnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian dengan judul “Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura Buah-buahan di Kabupaten Lamongan” penting untuk diteliti agar dapat diketahui komoditas apa saja yang tergolong pada komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan dan arahan pengembangan agribisnisnya di Kabupaten Lamongan.

1.2 Perumusan Masalah

Penerapan otonomi daerah mengharuskan setiap daerah mampu mengelola daerah masing-masing berdasarkan potensi yang dimilikinya. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor penggerak pembangunan ekonomi daerahnya. Hal ini

dicirikan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi daerah yang menduduki peringkat teratas dengan nilai 34,64 persen (BPS, 2021)

Peran vital sektor pertanian dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Lamongan menyebabkan pentingnya pengembangan agribisnis di Kabupaten Lamongan berbasis pada komoditas unggulan yang dimiliki. Selaras dengan hal tersebut Mawardi (2007) mengungkapkan bahwa jika seandainya tujuan pembangunan suatu wilayah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka pengembangan sebaiknya diarahkan pada pertumbuhan sektor atau komoditas unggulan yang akan memberikan nilai tambah tinggi (Lubis, 2021).

Komoditas hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan terdiri dari tanaman semusim dan tanaman tahunan yang beragam dengan produktivitas yang meningkat pada Tahun 2020 dibanding empat Tahun sebelumnya. Peningkatan kontribusi subsektor tanaman hortikultura juga mengalami kenaikan dan angka tertinggi sejak lima tahun terakhir yaitu pada Tahun 2020 dengan angka 2,04 persen. Peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat memenuhi peningkatan konsumsi akan buah-buahan yang juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 (BPS, 2021).

Banyaknya jenis komoditas yang diproduksi di Kabupaten Lamongan juga menjadi sebab pentingnya analisis lebih mendalam terkait komoditas unggulan khususnya pada komoditas buah-buahan. Adanya keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan komoditas hortikultura buah-buahan yang ada di Kabupaten Lamongan menuntut adanya prioritas jenis komoditas yang perlu dikembangkan melalui pengelompokan komoditas sesuai dengan hasil analisis. Diperlukan suatu analisis yang dapat menentukan komoditas yang tergolong pada komoditas

unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Analisis komoditas unggulan tersebut dibutuhkan agar dapat ditentukan komoditas apa saja yang termasuk ke dalam komoditas unggulan di Kabupaten Lamongan.

Salah satu metode yang lazim digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas basis dan nonbasis secara relatif di Kabupaten Lamongan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Terdapat suatu cara untuk melengkapi keterbatasan analisis LQ dalam pengambilan keputusan ekonomi yaitu dengan melihat bagaimana perubahan nilai LQ sepanjang tahun yang disebut *Delta Location Quotient* (Δ LQ) (Ahmad, 2007). Analisis *Delta LQ* (Δ LQ) digunakan untuk menganalisa perubahan peranan yang terjadi di masa yang akan datang sehingga dapat mengetahui apakah konsentrasi komoditas basis dan nonbasis mengalami peningkatan maupun penurunan dalam kurun waktu penelitian.

Hasil analisis LQ dan *Delta LQ* (Δ LQ) inilah yang kemudian digunakan untuk membagi komoditas menjadi empat kategori yaitu *stars*, *mature*, *emerging* dan *transforming* (Sambidi, 2008). Komoditas yang masuk ke dalam kategori *stars* merupakan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Lamongan berdasarkan pendekatan analisis LQ dan *Delta LQ* (Δ LQ) yang selanjutnya digunakan sebagai basis pengembangan agribisnis komoditas subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Apa saja komoditas subsektor hortikultura buah-buahan yang berperan menjadi basis dan nonbasis di Kabupaten Lamongan berdasarkan analisis LQ?
2. Bagaimana perubahan peranan yang terjadi berdasarkan analisis *Delta* LQ (Δ LQ) dan klasifikasi potensi komoditas subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana arahan pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis basis dan nonbasis komoditas subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan berdasarkan analisis LQ.
2. Mengetahui perubahan peranan yang terjadi berdasarkan analisis *Delta* LQ (Δ LQ) dan klasifikasi potensi komoditas subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan berdasarkan gabungan dari kedua analisis.
3. Mengetahui arahan pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam meningkatkan pengetahuan peneliti terkait pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah yakni sebagai arahan pengembangan berbasis komoditas unggulan subsektor hortikultura buah-buahan di Kabupaten Lamongan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang tertarik pada topik ini.